JURNAL ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA:
Health Science Journal

VOL 15 No 1 (2024): 88-93
DOI: 10.34305/jikbh.v15i01.1022
E-ISSN: 2623-1204 **P-ISSN:** 2252-9462
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko

Rosa Susanti, Okta Zenita Siti Fatimah

Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia

How to cite (APA)
Susanti, R., & Fatimah, O. Z. S.(2024). Hubungan tingkat pengetauan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 15(01). 88-93. https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1022

History
Received: 27 Maret 2024
Accepted: 01 Mei 2024
Published: 08 Juni 2024

Coresponding Author
Rosa Susanti, STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia, Program Study Kebidanan;
rosasusanti1985@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah remaja berusia 10 sampai 24 tahun mencapai 65 juta jiwa atau setara dengan 30% total penduduk di indonesia. Di Indonesia, sekitar 15 hingga 20% remaja usia sekolah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Terdapat 15 juta remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Pada bulan Juni 2006, terdapat 6.332 kasus di Indonesia, dengan 78,8% kasus baru dilaporkan terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun. Di Indonesia diperkiranya terdapat sekitar 270.000 pekerja seks, lebih dari 60% di antaranya usia 24 tahun ke bawah dan 30% usia 15 tahun ke bawah. Terdapat sekitar 2,3 juta aborsi di Indonesia, 20% setiap tahunnya dan di antaranya dilakukan oleh remaja perempuan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetauan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.
Metode: penelitian menggunkan kuantitatif dengan pendekatan Cross secsional dengan 33 responden penelitian ini menggunkan data primer, dengan analisis Chi Square.
Hasil: penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.
Kesimpulan: tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Kata Kunci : Pengetahuan; sikap; perilaku_beresiko

ABSTRACT

Background: The number of teenagers aged 10 to 24 years has reached 65 million people or the equivalent of 30% of the total population in Indonesia. In Indonesia, around 15 to 20% of school-age teenagers have had sex before marriage. There are 15 million teenage girls between the ages of 15 and 19 who give birth every year. In June 2006, there were 6,332 cases in Indonesia, with 78.8% of new cases reported occurring in the 15-29 year age group. It is estimated that in Indonesia there are around 270,000 sex workers, more than 60% of whom are aged 24 years and under and 30% aged 15 years and under. There are around 2.3 million abortions in Indonesia, 20% every year and of them are carried out by teenage girls. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge and teenagers' attitudes towards risky behavior
Method: used quantitative with a cross-sectional approach with 33 respondents. This research used primary data, with Chi Square analysis.
Result: showed that there was no relationship between the level of knowledge and teenagers' attitudes towards risky behavior.
Conclusion: : is that there is no relationship between the level of knowledge and teenagers' attitudes towards risky behavior

Keyword : Knowledge; attitude; risk_behaviour

Pendahuluan

Remaja dengan usia 10 sampai 24 tahun mencapai 65 juta jiwa atau setara dengan 30% total penduduk Indonesai. Di Indonesia, sekitar 15 hingga 20% remaja usia sekolah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Terdapat 15 juta remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Pada bulan Juni 2006, terdapat 6.332 kasus di Indonesia, dengan 78,8% kasus baru dilaporkan terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun. Di Indonesia diperkiranya terdapat sekitar 270.000 pekerja seks, lebih dari 60% di antaranya usia 24 tahun ke bawah dan 30% usia 15 tahun ke bawah. Terdapat sekitar 2,3 juta aborsi di Indonesia, 20% setiap tahunnya dan di antaranya dilakukan oleh remaja perempuan. Berciuman dan melakukan hubungan seksual secara intens, mempunyai banyak potensi risiko diantaranya dapat menyebarkan penyakit kelamin, termasuk HIV/AIDS, Kehamilan yang tidak diinginka selain itu permasalahan lain akan yang muncul, diantaranya aborsi dengan segala risikonya, meningkatnya angka kesakitan dan kematian perinatal, kelahiran kurang bulan, dan berat badan lahir rendah. (Andriani et al., 2022).

Masa remaja merupakan masa yang sangat berharga jika sehat jasmani dan rohani serta mempunyai pendidikan yang cukup. Terdapat 67 juta remaja berusia antara 10 dan 24 tahun, yang merupakan 24% dari total penduduk Indonesia, dan generasi muda merupakan jantung pembangunan negara ini. Program prioritas BKKBN berkontribusi pada kesehatan ibu, keluarga berencana, dan kesehatan reproduksi dengan strategi berfokus pada perluasan akses dan pengetahuan layanan kesehatan reproduksi (Humas, 2021). Masalah kesehatan reproduksi pada remaja erat kaitannya dengan perilaku berisiko di kalangan remaja, seperti merokok, konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan hubungan seksual pranikah.

Perilaku seks bebas memiliki bermacam penyebab, penyebab tersebut dapat dipengruhi oleh lingkungan, sosial budaya, kepatuhan beragama, penganut nilai-nilai, psikologis bahkan faktor ekonomi. Remaja Berdasarkan tinjauan penelitian dan literatur yang relevan, pergaulan bebas dikaitkan dengan riwayat keluarga, referensi kelompok dan teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, media massa, dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan tingkat kognitif remaja mempengaruhi perilaku seksual baik secara eksternal maupun internal, perkembangan moralitas, usia, kekerasan, peningkatan pergaulan bebas, narkoba, alkohol, zat psikoaktif dan narkotika (NAPZA), kemiskinan, status demografi, agama dan kepribadian, gaya atau identitas pribadi. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat terbatas. Faktor ini meliputi ketidakakuratan informasi yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos tentang seks, VCD pornografi, situs porno internet, dan lain-lain, sehingga akan menyebabkan distorsi pemahaman dan persepsi, sehingga pengetahuan anak tentang gender pun terdistorsi. Kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual pranikah menyebabkan mereka cenderung berperilaku tidak pantas sehingga mengembangkan sikap tentang seks. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, tidak menutup kemungkinan juga remaja mempunyai anggapan bahwa seks adalah salah satu cara untuk mengungkapkan cinta, sehingga karena cinta, mereka mengurungkan niat untuk berhubungan seks dengan pacarnya sebelum menikah (Andriani et al., 2022).

Seks pranikah yang aktif di kalangan remaja mempunyai risiko yang signifikan terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Berdasarkan data SDKI tahun 2007 dan 2012, remaja laki-laki melaporkan lebih sering melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan perempuan, kecuali remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun (Pusdatin, 2017). Hasil penelitian aminatussyadiah, 2020 sebanyak 11% (771 orang) dari total responden remaja yakni 7.203 orang menyatakan pernah mengalami kehamilan (Aminatussyadiah et al., 2020). Penelitian Indah dkk didapatkan hasil masih minimnya pengetahuan remaja terhadap kehamilan remaja (Indah et al., 2022).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja adalah setiap perilaku remaja yang dilatarbelakangi oleh hasrat, baik dengan

OPEN ACCESS

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: *Health Science Journal*
VOL 15 No 1 (2024)
E-ISSN: 2623-1204 P-ISSN: 2252-9462
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku

lawan jenis maupun sesama jenis, dan dilakukan sebelum adanya hubungan seksual resmi antara pasangan dan suami. Objek seksualnya bisa orang lain, orang khayalan, atau diri sendiri. Bentuk-bentuk hubungan seks pranikah antara lain: ciuman, belaian, dan hubungan seksual. Sekitar 54% gadis yang belum menikah telah kehilangan keperawanannya. Perilaku pacaran remaja diyakini menjadi penyebab utama, namun jumlah remaja yang berpacaran juga semakin meningkat. Dengan semakin banyaknya anak muda di bawah usia 13 tahun yang berpacaran, semakin banyak pula orang yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dampak yang paling besar adalah kehamilan sebelum menikah. Penyebabnya adalah gencarnya informasi dari generasi muda yang menyukai video vulgar melalui media dan internet. Orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap lingkungan bermain serta teman bergaul remaja. Jika remaja diberikan fasilitas dan kegiatan maka dapat memungkinkan remaja aktif dan produktif (Fariningsih, 2021).

Metode

Penelitian ini terdiri dari 3 yaitu tahap persiapan yaitu peneliti menyiapkan kuesioner, tahap pelaksanaan yaitu peneliti menyebarkan kuesioner, melakukan analisis, dan tahap evaluasi yaitu peneliti menyampaikan hasil dan saran. Penelitian ini dilakukan di MA AL-ihsan Pondok Gede. Waktu yang diperlukan untuk penelitian selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan April 2023. Penelitian ini menggunkan metode kuantitatif dengan pendekatan Cross secsional. Responden pada penelitian ini adalah siswa dan siswa MA Al-ihsan berjumlah 33 orang. Penelitian menggunakan data primer, dengan analisis Chi Square.

Hasil

Penelitian ini didapatkan sebanyak 3 (17.6%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap yang positif. Terdapat 3 (18.8%) responden dengan tingkat pengetahuan rendah dengan sikap yang positif. Terdapat 14 (82.4%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap negative. Terdapat 13 (81.3%) responden dengan tingkat pendidikan rendah dengan sikap negatif terhadap perilaku beresiko. Diketahui P value 1.000 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Tabel 1. Hubungan tingkat pengetauan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Total		OR (95%CI)	P *Value*
	Positif		Negatif					
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	3	17.6	14	82.4	17	100	0.929	1.000
Rendah	3	18.8	13	81.2	16	100	0.158 – 5.448	
Jumlah	6	18.2	27	81.8	33	100		

Dari table 1 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tinggi dan memiliki sikap positif sebanyak 3(17.6%), sedangkan responden dengan dengan pengetahuan tinggi dengan sikap negative sebanyak 14 (82.4%). Uji statistic hubungan tingkat pengetauan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko didapatka p *Value* 1.000 yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 3 (17.6%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap yang positif. Terdapat 3 (18.8%) responden dengan tingkat pengetahuan rendah dengan sikap yang positif. Terdapat 14 (82.4%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap negative. Terdapat 13 (81.3%) responden dengan tingkat pendidikan rendah dengan sikap negatif terhadap perilaku beresiko. Diketahui P value

OPEN ACCESS

1.000 sehingga diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Seks bebas mempunyai banyak penyebab. Penyebabnya bisa dipengaruhi oleh lingkungan, sosial budaya, afiliasi agama, nilai-nilai yang tetap, faktor psikologis, bahkan faktor ekonomi. Berdasarkan tinjauan penelitian dan referensi terkait, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik secara eksternal maupun internal. Secara khusus, riwayat keluarga, referensi kelompok atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, tingkat kognitif, perkembangan moral, usia, kekerasan, dan pergaulan bebas meningkat, narkoba, alkohol, psikoaktif dan narkotika substansi (NAPZA), kemiskinan, situasi perumahan, agama, gaya kepribadian atau identitas pribadi. Pengetahuan remaja tentang seksualitas masih sangat terbatas. Faktor ini meliputi ketidakakuratan informasi yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos tentang seks, VCD pornografi, situs porno internet, dan lain-lain, sehingga akan menyebabkan distorsi pemahaman dan persepsi, sehingga pengetahuan anak tentang gender pun terdistorsi. Kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual pranikah menyebabkan mereka cenderung berperilaku tidak pantas sehingga mengembangkan sikap tentang seks. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, tidak menutup kemungkinan juga remaja mempunyai anggapan bahwa seks adalah salah satu cara untuk mengungkapkan cinta, sehingga karena cinta, mereka mengurungkan niat untuk berhubungan seks dengan pacarnya sebelum menikah (Andriani et al., 2022).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja adalah setiap perilaku remaja yang dilatarbelakangi oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dan dilakukan sebelum adanya hubungan seksual resmi antara pasangan dan suami. Objek seksualnya bisa orang lain, orang khayalan, atau diri sendiri. Bentuk-bentuk hubungan seks pranikah antara lain: ciuman, belaian, dan hubungan seksual. Sekitar 54% gadis yang belum menikah telah kehilangan keperawanannya. Perilaku pacaran remaja diyakini menjadi penyebab utama, namun jumlah remaja yang berpacaran juga semakin meningkat. Dengan semakin banyaknya anak muda di bawah usia 13 tahun yang berpacaran, semakin banyak pula orang yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dampak yang paling besar adalah kehamilan sebelum menikah pasalnya, gempuran informasi dari sikap remaja yang suka mengakses video yang fulgar melalui media massa dan internet. Orang tua juga harus mengawasi lingkungan bermain dan teman pergaulan remajanya. Jika memungkinkan, sediakan fasilitas dan kegiatan yang memungkinkan remaja aktif dan produktif (Fariningsih, 2021).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara perkembangan masa kanak-kanak dan dewasa, dimana semua fenomena perkembangan terjadi. Saat ini banyak remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku ini.(Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, 2021). Hasil penelitian Kristianti dkk, 2021 dapatkan 62.8% pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi, 36.1% pengetahuan rendah, 22.1% seks pranikah, 77.9% tidak melakukan seks pranikah, sikap baik tentang kesehatan reproduksi (62,8%), sikap buruk tentang kesehatan reproduksi (37,2 %). Perilaku seksual pranikah mempunyai hubungan erat dengan perilaku seksual. (Kristianti & Widjayanti, 2021). Hasil penelitian Azis dkk, 2018 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (Azis et al., 2018). Sikap merupakan suatu pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang atau peristiwa yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu (Army, 2013). Sikap merupakan produk proses sosialisasi dimana orang bertindak sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Apabila suatu sikap diarahkan pada suatu objek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan seseorang dalam menyikapi objek tersebut. Salah satu hal yang

OPEN ACCESS

dapat dinilai pada diri seseorang adalah sikap. Dari sikap, seseorang bisa terlihat baik atau buruk, dewasa ataupun kekanak-kanakan, sederhana ataupun mewah, bangsawan ataupun rakyat biasa, dan sebagainya. Sikap juga dapat diartikan sebagai keadaan pikiran seseorang yang menyebabkan ia bertindak dengan emosi tertentu dalam kegiatan sosial atau bereaksi terhadap situasi tertentu. Hasil penelitian Mona, 2019 didapatkan bahwa terdapat 41.5% responden memiliki sikap negative terhadapat perilaku seksual pranikah (Entjaurau et al., 2020). Hasil penelitian Entjaurau, dkk 2020 didapatkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah (Entjaurau et al., 2020) sedangkan hasil penelitian Lucky, 2020 didapatkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku yang beresiko terhadap terjadinya pernikahan usia dini (Lucky Radita Alma et al., 2020). Hasil penelitian Oktariat, 2023 didapatkan terdapat Ada Hubungan antara pengetahuan dengan sikap diet hipertensi pada lansia di Puskesmas Kalibalangan Kabupaten Lampung Utara (Oktaria et al., 2023) begitu juga dengan penelitian Yundelfa dkk, 2019 menyatakan pengetahuan remaja tinggi dan memiliki sikap positif (Yundelfa & Nurhaliza, 2019), hal ini sejalan dengan penelitian Hurry dkk, 2021 terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap tentang seks pranikah (Hurya et al., 2021).

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.

Saran

Saran pada penelitian diharapkan dilakukan penelitian yang serupa dengan karakteristik yang sama dengan responden dan wilayah yang berbeda

Daftar Pustaka

Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, *9*(2), 173. https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182

Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi*, *2*(10), 3441–3446.

Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, Y. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal_Kebidanan*, *11*(1), 608–615. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.132

Army, A. P. (2013). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (p. 3).

Azis, S. R. H., Ratag, B. T., & Asrifuddin, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kos-Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, *7*(4), 1–8.

Entjaurau, R., Kolibu, F. K., & Korompis, G. E. . (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Smk Kristen Getsemani Manado. *Kesmas*, *9*(4), 131–138.

Fariningsih, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Seksual Pra Nikah di SMA Negeri "Y" Kota Batam Tahun 2016. *Jurnal Surya Medika*, *6*(2), 217–224. https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2141

Humas, B. U. B. K. dan K. B. N. (BKKBN). (2021). *No Title*.

Hurya, F., Intan Parisna, W., & Selvia Ningsih, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di Smk Widya 1 Batam Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 10–18. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i2.364

Indah, I. D. A., Islami, D., Jannah, M., Putri, A., & Nurhasanah. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Bahaya Kehamilan Pada Usia Remaja. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, *1*(2), 47–52. https://doi.org/10.53801/ijms.v1i2.17

OPEN ACCESS

Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *13*(2), 245–253. https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486

Lucky Radita Alma, Dhian Kartikasari, & Nurnaningsih Herya Ulfa. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sma Yang Berisiko Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, *5*(1), 49–54.

Oktaria, M., Hardono, H., Wijayanto, W. P., & Amiruddin, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Diet Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, *2*(2), 69–75. https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1512

Pusdatin. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 1).

Yundelfa, M., & Nurhaliza, R. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, *11*(2), 128–135.

OPEN ACCESS